

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Aziz, 2021).

Manajemen risiko berhubungan erat dengan fungsi perusahaan (fungsi keuangan, fungsi akuntansi, fungsi pemasaran, fungsi produksi, personalia, fungsi teknik dan pemeliharaan), oleh sebab itu fungsi-fungsi tersebut mengandung akan risiko dalam mengelola perusahaan (Salim,2003).

BMT Assyafi'iyah merupakan lembaga keuangan syariah yang berperan mengembangkan usaha mikro melalui kegiatan menabung dan memberikan fasilitas pembiayaan serta peran sosialnya dengan kegiatan menerima zakat, infaq, sedekah dan mengoptimalkan distribusinya. Dengan adanya kegiatan pemberian pembiayaan, maka BMT Assyafi'iyah sekaligus memasarkan produk-produk lainnya seperti simpanan dan lain sebagainya.

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah merupakan sumber asset bagi perbankan, pembiayaan yang diberikan kepada nasabah bertujuan untuk memberikan bantuan modal bagi masyarakat baik untuk usaha maupun ntuk konsumtif.

Setiap kegiatan usaha yang dilakukan oleh BMT akan menghadapi sebuah risiko. Menurut PBI No. 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), risiko adalah bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi di masa depan berdasarkan keputusan yang diambil saat ini (Fahmi,2015). Risiko yang dialami oleh lembaga keuangan syariah terkait dengan pembiayaan dapat berupa pembiayaan bermasalah atau dalam istilah lain disebut dengan NPF (*Non Performing Financing*). *NPF (Non Performing Financing)* adalah pengukuran rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan pembiayaan yang dikeluarkan oleh suatu bank syariah (Pratami, 2011).

Pembiayaan bermasalah menggambarkan tingkat pengembalian pembiayaan mengalami kegagalan, semakin besar kegagalan pengembalian

pembiayaan yang dialami oleh BMT tersebut maka akan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung, begitu pula semakin kecil kegagalan pengembalian pembiayaan yang dihadapi oleh BMT, maka akan semakin kecil pula risiko yang akan dihadapi (Jamilah, 2016). Yang termasuk dalam golongan pembiayaan bermasalah adalah jumlah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam ketentuan Bank Indonesia tingkat NPF tidak boleh melebihi 5%. Hal ini menuntut kinerja manajemen risiko untuk bisa mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah pada BMT.

Begitupun halnya dengan BMT Assyafi'iyah dalam menyalurkan pembiayaannya, BMT harus benar-benar meyakinkan kemampuan calon anggota/nasabah. Dan mempertimbangkan beberapa aspek agar dapat meminimalisasi risiko yang timbul di masa yang akan datang. BMT ini tingkat NPF mengalami naik turun tidak stabil setiap tahunnya. Hal ini dilihat dari data NPF dari tahun 2018-2020 berikut ini:

**Tabel I-1**  
**Data NPF BMT Assyafi'iyah Cabang Pekalongan**  
**Tahun 2018-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat NPF</b>	<b>Jumlah Pembiayaan</b>
2018	6,38	1.050.275.000
2019	5,21	1.170.261.500
2020	4,97	1.163.223.000

Sumber Data BMT Assyafi'iyah cabang Pekalongan

Berdasarkan Tabel 1.1, maka dapat dilihat bahwa terjadi perubahan tingkat NPF setiap tahunnya. Tingkat NPF pada tahun 2018 sebesar 6,38% yang selanjutnya pada tahun 2019 turun menjadi 5,21% dan pada tahun 2020 menjadi 4,97%. Hal ini menunjukkan bahwa BMT Assyafi'iyah memiliki kualitas yang baik dalam pengelolaan manajemen risikonya sehingga mampu menekan tingkat NPF. Naik turunnya NPF pada lembaga keuangan dapat disebabkan berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor yang mempengaruhi naik turunnya tingkat NPF dapat diminimalisasi dengan penerapan manajemen risiko secara efektif. Manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT Assyafi'iyah ini terletak pada setiap prosedur yang diterapkan dalam pengambilan keputusan.

Melihat keadaan saat ini banyak BMT yang sudah tidak beroperasi lagi, mungkin salah satu penyebabnya kurangnya penerapan manajemen risiko. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko di BMT Assyafi'iyah cabang Pekalongan sangat diperlukan, baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko, memperkuat struktur kelembagaan, meningkatkan kapasitas pembiayaan. Tidak adanya manajemen risiko di BMT Assyafi'iyah cabang Pekalongan akan menyebabkan pihak BMT Assyafi'iyah kurang mempersiapkan diri baik dalam mencegah maupun menghadapi risiko yang akan muncul sehingga kemungkinan terjadinya risiko akan semakin besar. Dilihat dari perekonomian saat ini, BMT lebih mudah daripada pembiayaan lain seperti perbankan. Dan dilihat dari persyaratan pemberian pembiayaan BMT lebih mudah dari yang lain.

Semakin banyaknya masyarakat yang mengambil pembiayaan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan manajemen risiko sangat dibutuhkan oleh BMT untuk mencegah terjadinya risiko-risiko, khususnya risiko yang ada dari pembiayaan yang disalurkan oleh BMT. Maka dari itu penerapan manajemen risiko yang tepat sangat diperlukan untuk mengendalikan risiko di masa depan.

Penelitian yang dilakukan Sarah Nadia dkk pada tahun 2020 dengan hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh melakukan penerapan manajemen risiko dalam upaya pencegahan pembiayaan bermasalah dengan cara identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko sehingga manajemen risiko yang digunakan sudah berjalan dengan efektif.

Sedangkan penelitian Jalaludin pada tahun 2021 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Koperasi Bina Usaha Negara Lahat melakukan penerapan manajemen risiko untuk meminimalisasi pembiayaan bermasalah dengan prinsip kehati-hatian dalam setiap tindakan dimulai dari sebelum pembiayaan terjadi hingga pembiayaan selesai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah BMT Assyafi'iyah Cabang Pekalongan Lampung Timur. Sedangkan objek penelitian Sarah Nadia dkk yaitu PT. BPRS Hikmah Wakilah Banda Aceh dan objek penelitian Jalaludin pada Koperasi Bina Usaha Negara Lahat

Berdasarkan ulasan di atas, penulis tertarik untuk mempelajari sejauh mana BMT Assyafi'iyah dapat menerapkan manajemen risiko untuk mencegah

risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Maka dari itu penulis tertarik mengangkat masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Pada BMT Assyafi’iyah Berkah Nasional Cabang Pekalongan Lampung Timur”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembiayaan pada BMT Assyafi’iyah Cabang Pekalongan?
2. Apa saja risiko dan faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada BMT Assyafi’iyah Cabang Pekalongan?
3. Bagaimana penerapan manajemen risiko dalam upaya pencegahan pembiayaan bermasalah pada BMT Assyafi’iyah Cabang Pekalongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembiayaan pada BMT Assyafi’iyah Cabang Pekalongan.
2. Untuk mengidentifikasi risiko dan faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada BMT Assyafi’iyah Cabang Pekalongan.
3. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko dalam upaya pencegahan pembiayaan bermasalah pada BMT Assyafi’iyah cabang Pekalongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan BMT.
2. Secara Praktis
  - a) Bagi BMT

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi BMT maupun lembaga keuangan lain dalam melakukan penerapan manajemen risiko pembiayaan.

b) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna mengenai penerapan manajemen risiko pembiayaan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber referensi dalam merencanakan penelitian berkaitan dengan penerapan manajemen risiko pembiayaan.

#### **E. Lokasi Penelitian**

Untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan untuk menyusun laporan tugas akhir ini pada BMT Assyafiyah Cabang Pekalongan. Jl. Jend. Sudirman Kec. Pekalongan, Lampung Timur.